

PERTANIAN BERKELANJUTAN: FILOSOFI DAN ISU KONTEMPORER

Lufita Nur Alfiah, Hasnah Faizah
Universitas Riau

Email: lufitanuralfiah@gmail.com; hasnah.faizah@lecturer.unri.ac.id

ABSTRAK

Pertanian berkelanjutan merepresentasikan lebih dari sekadar strategi teknis untuk menjaga kelestarian sumber daya alam, namun juga refleksi mendalam atas relasi eksistensial manusia dengan alam semesta. Artikel ini menelaah dimensi filosofis dari pertanian berkelanjutan dengan mengintegrasikan etika lingkungan, filsafat ekologi dan nilai-nilai keadilan intergenerasional. Dengan mengacu pada pemikiran filsuf seperti Arne Naess, Aldo Leopold, dan Wendell Berry, artikel ini menegaskan bahwa keberlanjutan sejati mensyaratkan transformasi ontologis dan epistemologis: dari dominasi menjadi koeksistensi, dari eksploitasi menjadi kepengasuhan. Dalam menghadapi tantangan kontemporer krisis ekologi dan ketimpangan global seperti perubahan iklim, penyediaan pangan, an alienasi petani dari tanahnya, filsafat pertanian berkelanjutan menawarkan kerangka normatif dan etis yang mendalam untuk membangun masa depan yang adil dan selaras dengan tatanan ekologis.

Kata Kunci: *pertanian berkelanjutan, filsafat, etika, lingkungan*

PENDAHULUAN

Pertanian tidak hanya merupakan aktivitas ekonomi atau produksi pangan, tetapi juga praktik kultural dan spiritual yang membentuk hubungan manusia dengan tanah dan kehidupan lainnya. Sejarah menunjukkan bahwa pertanian telah menjadi fondasi perkampungan, komunitas dan peradaban yang menyatukan manusia dalam tatanan ekologis yang bersifat mutualistik. Namun dalam sistem pertanian modern, hubungan ini terganggu oleh logika industrialisasi yang menekankan efisiensi, produktivitas, dan eksploitasi sumber daya alam.

Model pertanian industrial berbasis monokultur, penggunaan bahan kimia sintetis, dan mekanisasi besar-besaran telah memperparah degradasi ekosistem global. Hal ini bukan hanya menimbulkan krisis ekologis, tetapi juga mengakibatkan ketimpangan sosial, marginalisasi petani kecil, dan keterasingan manusia dari alam. Di sinilah filsafat menawarkan perspektif kritis dan reflektif yang dapat membantu membongkar asumsi dasar sistem pertanian saat ini. Pendekatan filosofis terhadap pertanian berkelanjutan mengajak kita untuk tidak hanya bertanya bagaimana memproduksi pangan secara efisien, tetapi juga mengapa dan untuk siapa pangan diproduksi, serta dalam kerangka nilai apa manusia memperlakukan alam dan makhluk hidup lainnya. Pertanyaan-pertanyaan ini membawa kita pada etika lingkungan, ontologi relasional, dan epistemologi lokal sebagai fondasi dari praktik pertanian yang berkelanjutan.

Pertanian berkelanjutan di Indonesia memiliki makna yang sangat dalam karena berkaitan dengan identitas kultural, kedaulatan pangan, dan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Namun, tantangan besar juga hadir dalam bentuk tekanan pasar global, perubahan iklim, serta kerangka kebijakan yang seringkali tidak berpihak pada petani kecil dan praktik agroekologi. Artikel ini bertujuan untuk menggali dimensi filosofis dari pertanian berkelanjutan serta mengeksplorasi bagaimana pendekatan filsafat dapat memperkaya wacana dan praktik keberlanjutan dalam merespons tantangan kontemporer. Melalui kerangka filosofis, diharapkan pertanian dapat kembali menjadi jalan hidup yang selaras dengan alam dan adil bagi seluruh makhluk hidup.

METODE PENULISAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Literatur yang digunakan meliputi karya-karya filsafat lingkungan, etika ekologi, serta kajian kontemporer tentang pertanian berkelanjutan. Data dianalisis secara interpretatif untuk mengidentifikasi dan merumuskan dasar-dasar filosofis yang mendasari pertanian berkelanjutan serta relevansinya terhadap tantangan global saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Relasional: Alam sebagai Subjek, Bukan Objek

Ontologi relasional menggeser paradigma manusia sebagai pusat keberadaan menjadi bagian dari jejaring kehidupan yang saling terkait. Dalam pandangan ini, alam bukanlah entitas pasif yang tunduk pada kehendak manusia, tetapi memiliki eksistensi dan nilai intrinsik yang setara. Pertanian berkelanjutan yang berakar pada ontologi ini mengedepankan prinsip koeksistensi, di mana tanah, air, hewan, dan tumbuhan dianggap sebagai bagian dari komunitas moral yang memiliki hak untuk hidup dan berkembang. Dengan demikian, praktik pertanian tidak hanya mengejar hasil panen, tetapi juga memelihara keseimbangan ekologis.

Penolakan dikotomi subjek-objek yang khas dalam filsafat barat modern, ontologi relasional menyarankan bahwa relasi antara manusia dan alam adalah relasi timbal balik, bukan dominatif. Dalam praktik pertanian, hal ini tercermin dalam penerapan sistem agroekologi yang menghormati siklus alami, meminimalkan gangguan terhadap ekosistem, dan melibatkan interaksi harmonis antara unsur biologis dan manusia. Pertanian tidak lagi dilihat sebagai eksploitasi atas lahan, melainkan sebagai praktik pengasuhan terhadap kehidupan. Ini menunjukkan bahwa nilai dan keberadaan makhluk lain tidak boleh direduksi menjadi sekadar sumber daya.

Pendekatan ini juga memperluas cakrawala moral kita terhadap makhluk non-manusia. Arne Naess melalui *deep ecology* menegaskan bahwa nilai kehidupan tidak terbatas pada manusia, melainkan melekat pada semua makhluk hidup. Oleh karena itu, sistem pertanian yang etis adalah sistem yang mempertimbangkan penderitaan makhluk hidup lainnya dan menghindari praktik yang merusak keutuhan ekosistem. Dalam konteks ini, pertanian menjadi praktik spiritual dan etis yang mendalam, bukan hanya teknis.

Implikasi filosofis dari pendekatan ini sangat mendalam, karena menantang asumsi dasar ekonomi modern dan ideologi kemajuan yang bersifat eksploitatif. Jika kita mengakui bahwa alam adalah subjek moral, maka prinsip pembangunan harus dibangun di atas penghormatan dan relasi etis dengan alam, bukan sekadar optimalisasi produksi atau kapitalisasi sumber daya. Ontologi relasional dalam pertanian menawarkan arah baru menuju keberlanjutan sejati yang menghargai kehidupan dalam seluruh kompleksitas dan keterhubungannya. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan tidak hanya menjadi keharusan ekologis, tetapi juga pilihan moral dan eksistensial.

Etika Ekologis: Dari Kepemilikan Menuju Kepengasuhan

Etika ekologis mengajak kita untuk menggeser paradigma kepemilikan terhadap alam menjadi paradigma kepengasuhan yang lebih etis dan bertanggung jawab. Dalam kerangka ini, tanah, air, dan makhluk hidup lainnya tidak lagi dipandang sebagai objek properti yang dapat dikuasai secara absolut, melainkan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang harus dirawat dan dijaga. Perspektif ini mendorong transformasi cara pandang manusia terhadap pertanian: dari dominasi menjadi pengabdian.

Filsuf lingkungan seperti Aldo Leopold melalui konsep "*land ethic*" menekankan bahwa hubungan etis manusia harus diperluas untuk mencakup tanah, air, tumbuhan, dan hewan sebagai bagian dari komunitas moral. Dalam praktik pertanian berkelanjutan, nilai-nilai

ini diwujudkan melalui teknik konservasi tanah, pertanian organik, rotasi tanaman, serta pemeliharaan kesuburan tanah yang alami. Semua itu mencerminkan komitmen terhadap relasi yang etis, bukan eksploitatif.

Etika pengasuhan dalam pertanian tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga mempengaruhi struktur sosial dan budaya. Petani menjadi pelayan kehidupan, bukan operator mesin produksi. Keputusan pertanian didasarkan pada kebijaksanaan lokal, pengalaman lintas generasi, dan pertimbangan etis terhadap keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan bersama. Praktik bertani menjadi bentuk spiritualitas ekologis yang mendalam.

Perubahan ini menuntut penataan ulang kebijakan agraria dan ekonomi agar selaras dengan nilai-nilai etika ekologis. Kepemilikan lahan harus diimbangi dengan tanggung jawab ekologis, dan insentif perlu diberikan kepada praktik-praktik pertanian yang regeneratif. Etika kepengasuhan menjadi dasar moral untuk membangun pertanian masa depan yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil bagi generasi mendatang dan seluruh makhluk hidup yang berbagi bumi ini.

Epistemologi Lokal: Mengakui Pengetahuan Petani dan Kearifan Tradisional

Pertanian berkelanjutan dalam konteks epistemologi lokal merujuk pada pengakuan terhadap sistem pengetahuan yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat agraris, khususnya petani kecil. Pengetahuan ini tidak tertulis dalam jurnal ilmiah, tetapi diwariskan secara lisan, melalui praktik dan pengalaman yang terus berinteraksi dengan lanskap ekologis lokal. Kearifan seperti pola tanam musiman, teknik konservasi tanah tradisional, hingga pemilihan varietas lokal mencerminkan pemahaman ekologis yang mendalam. Sayangnya, dalam arus dominasi sains modern dan teknologi pertanian berbasis industri, pengetahuan petani kerap diabaikan bahkan dipandang usang.

Pengabaian terhadap epistemologi lokal berakar pada dikotomi pengetahuan ilmiah dan pengetahuan tradisional yang dibentuk oleh kolonialisme intelektual dan paradigma modernisasi. Padahal, praktik-praktik lokal seringkali lebih adaptif terhadap perubahan iklim dan lebih berkelanjutan secara ekologis dibanding teknologi impor yang tidak kontekstual. Sebagai contoh, sistem Subak di Bali atau ladang berpindah di Kalimantan menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal mampu mengatur tata kelola air, lahan, dan komunitas secara adil dan efisien. Pengakuan terhadap epistemologi lokal adalah langkah penting untuk mendekolonisasi ilmu dan merancang kebijakan pertanian yang lebih inklusif dan partisipatif. Mengintegrasikan epistemologi lokal ke dalam kerangka pertanian berkelanjutan juga berarti mengubah cara kita mendefinisikan siapa yang dianggap sebagai "pakar". Petani bukan sekadar penerima teknologi, tetapi produsen pengetahuan yang sah dan berharga. Dialog antara pengetahuan lokal dan ilmiah perlu dijembatani melalui pendekatan transdisipliner yang menghargai pengalaman hidup petani sebagai sumber wawasan ekologis yang otentik. Hal ini bukan hanya berdampak pada efektivitas teknis, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan kultural komunitas tani.

Kearifan tradisional juga membawa dimensi spiritual dan etis yang sering kali hilang dalam pendekatan sains modern. Praktik bertani dilihat sebagai bagian dari keselarasan dengan kosmos, seperti ritual menanam, doa panen, atau larangan-larangan ekologis yang berfungsi menjaga keseimbangan alam. Dimensi ini memperkaya pengertian kita tentang pertanian bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi, tetapi sebagai jalan hidup yang mengandung nilai-nilai filosofis. Dalam konteks ini, epistemologi lokal berkontribusi bukan hanya terhadap teknik bertani, tetapi terhadap pemahaman relasi manusia-alam yang lebih holistik.

Oleh karena itu, membangun pertanian berkelanjutan yang sejati harus dimulai dari pengakuan dan revitalisasi pengetahuan lokal sebagai bagian integral dari sistem pertanian. Institusi pendidikan, lembaga penelitian, dan kebijakan publik harus membuka ruang bagi epistemologi alternatif ini, bukan sebagai pelengkap simbolis, tetapi sebagai fondasi bersama dalam

membangun masa depan pertanian. Hanya dengan menjadikan petani sebagai subjek aktif dalam produksi pengetahuan, kita dapat melahirkan sistem pertanian yang adil, kontekstual, dan berakar kuat pada bumi tempat ia tumbuh.

Tanggapan terhadap Isu Kontemporer

Krisis Pangan dan Ketimpangan Akses: Pendekatan Keadilan Ekologis dan Reformasi Agraria

Krisis pangan yang mengemuka pada abad ke-21 bukan hanya hasil dari ketidakmampuan sistem pertanian memproduksi pangan, tetapi lebih sering merupakan cerminan dari ketimpangan akses terhadap sumber daya dan distribusi hasil panen. Masyarakat marginal seperti petani kecil, perempuan, dan komunitas adat sering menjadi korban dari sistem ekonomi-politik yang mengutamakan kepemilikan besar dan kepentingan pasar global. Pendekatan keadilan ekologis mengajak kita melihat pangan bukan hanya sebagai komoditas, tetapi sebagai hak dasar manusia yang terikat erat dengan keadilan sosial dan ekologis. Oleh karena itu, solusi atas krisis pangan perlu ditopang oleh agenda reformasi agraria yang menempatkan hak atas tanah dan sumber daya alam ke tangan mereka yang selama ini tereksklusi.

Reformasi agraria dalam perspektif ini bukan hanya redistribusi tanah secara administratif, tetapi transformasi relasi kekuasaan dan struktur ekonomi menuju tatanan yang lebih adil dan ekologis. Filosofi keadilan ekologis menyatukan prinsip penghormatan terhadap hak-hak manusia dan makhluk hidup lainnya dalam satu kerangka moral yang saling terkait. Dengan memberikan akses legal dan aman kepada petani atas tanah yang mereka kelola, serta mendukung praktik agroekologi, kita tidak hanya menanggulangi kelaparan tetapi juga memperkuat daya tahan ekosistem dan memperkuat komunitas lokal. Dalam hal ini, pertanian berkelanjutan bukan hanya jawaban teknis terhadap persoalan pangan, tetapi juga jalan menuju keadilan struktural dan pembebasan ekologis.

Tantangan Teknologi: Penilaian Etis terhadap Teknologi Pertanian

Kemajuan teknologi dalam bidang pertanian membawa potensi besar dalam meningkatkan produksi pangan dan efisiensi kerja petani. Namun, teknologi tidak bersifat netral; ia selalu membawa nilai, kepentingan, dan dampak yang perlu dinilai secara etis. Penilaian etis terhadap teknologi pertanian mencakup pertanyaan tentang siapa yang diuntungkan, siapa yang dirugikan, dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan dan sosial budaya lokal. Banyak teknologi modern seperti benih transgenik, pupuk sintetis, dan alat berat seringkali meminggirkan petani kecil serta memperkuat dominasi perusahaan multinasional. Dalam konteks ini, pendekatan filsafat teknologi dan etika lingkungan sangat diperlukan untuk membimbing arah inovasi pertanian yang berkeadilan. Teknologi seharusnya melayani kehidupan, bukan mengorbankannya atas nama efisiensi dan keuntungan.

Penerimaan terhadap teknologi dalam komunitas petani di sisi lain harus mempertimbangkan aspek lokalitas, keberlanjutan, dan kemandirian. Banyak teknologi yang diimpor tanpa adaptasi lokal akhirnya gagal atau bahkan merusak sistem pertanian tradisional yang sudah mapan. Penilaian etis menuntut keterlibatan petani dalam proses inovasi teknologi agar teknologi yang dihasilkan relevan dengan kebutuhan dan konteks lokal mereka. Partisipasi komunitas menjadi prasyarat penting dalam proses adopsi teknologi agar tidak terjadi pemaksaan nilai dari luar. Teknologi yang etis adalah teknologi yang inklusif, adaptif, dan mampu memperkuat daya lenting komunitas tani, bukan sekadar mempercepat produksi. Dalam hal ini, pendekatan partisipatif dan transdisipliner menjadi model ideal untuk pengembangan teknologi yang adil dan berkelanjutan.

Etika teknologi pertanian juga mencakup aspek keadilan antargenerasi dan kelestarian lingkungan. Misalnya, teknologi yang mampu meningkatkan hasil panen jangka pendek tetapi

merusak kesuburan tanah dalam jangka panjang jelas tidak sejalan dengan prinsip keberlanjutan. Oleh karena itu, evaluasi teknologi harus memperhitungkan dampaknya terhadap generasi mendatang serta terhadap keutuhan ekosistem. Filsafat ekologi mengajarkan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas alam, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang harus dijaga secara kolektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, teknologi dalam pertanian harus diletakkan dalam kerangka moral yang lebih luas yang menyeimbangkan kebutuhan manusia dan hak-hak alam. Hanya dengan pendekatan ini, teknologi pertanian dapat menjadi alat pembebasan, bukan alat penindasan atau perusakan.

Perubahan Iklim: Filosofi Keadilan Antargenerasi dan Adaptasi Berbasis Ekosistem

Perubahan iklim menjadi tantangan besar bagi sistem pertanian global, karena mengganggu pola cuaca, siklus air, dan produktivitas lahan. Dalam menghadapi krisis ini, penting untuk mengadopsi perspektif keadilan antargenerasi yang menempatkan tanggung jawab moral pada generasi sekarang untuk menjaga kelestarian sumber daya bagi generasi mendatang. Filosofi ini menuntut adanya penataan ulang paradigma pembangunan pertanian, dari eksploitatif menuju regeneratif. Pendekatan berbasis ekosistem menjadi solusi praktis sekaligus etis, karena mempertimbangkan keterkaitan antara berbagai unsur alam secara holistik. Pertanian yang merusak ekosistem pada akhirnya juga mengancam keberlangsungan hidup manusia sendiri.

Adaptasi berbasis ekosistem dalam konteks pertanian berkelanjutan melibatkan praktik seperti agroforestri, pertanian organik, dan konservasi tanah dan air. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan sistem produksi dengan perubahan iklim, tetapi juga memperkuat daya lenting komunitas lokal. Dengan memanfaatkan keanekaragaman hayati dan kearifan lokal, pertanian dapat menjadi bagian dari solusi, bukan korban perubahan iklim. Prinsip etika lingkungan mengajarkan bahwa setiap keputusan pertanian harus mempertimbangkan dampaknya pada jaringan kehidupan yang lebih luas. Oleh karena itu, filosofi keadilan ekologis dan antargenerasi harus menjadi dasar dalam perencanaan adaptasi pertanian ke depan.

Filosofi ini menuntut adanya kebijakan publik yang berorientasi jangka panjang, melampaui kepentingan politik sesaat. Insentif untuk praktik pertanian berkelanjutan, perlindungan terhadap wilayah adat, dan dukungan terhadap riset agroekologi menjadi elemen penting dari respons kebijakan. Dalam kerangka ini, petani bukan sekadar penerima dampak perubahan iklim, tetapi agen penting dalam menciptakan solusi berbasis tempat dan nilai-nilai lokal. Pengetahuan petani tentang tanda-tanda alam, musim, dan siklus ekologis harus dihargai sebagai bagian dari sistem adaptasi kolektif. Integrasi antara filosofi, kebijakan, dan praksis lapangan akan memperkuat ketahanan pangan dan keadilan ekologis dalam menghadapi krisis iklim yang semakin mendesak.

4.KESIMPULAN

Pertanian berkelanjutan merupakan lebih dari sekadar serangkaian praktik teknis untuk menjaga produktivitas lahan dan kelestarian lingkungan. Ia adalah ekspresi dari cara manusia memahami eksistensinya dalam jalinan kehidupan yang luas, serta tanggung jawab etis terhadap alam sebagai sesama makhluk hidup. Pendekatan filosofis yang mengedepankan ontologi relasional, etika ekologis, dan epistemologi lokal memberikan landasan yang kuat untuk menafsirkan kembali relasi manusia dan alam dalam konteks pertanian. Ketiga pilar ini membuka ruang bagi pertanian yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keadilan ekologis, keberlanjutan antargenerasi, dan penghargaan terhadap pengetahuan komunitas. Melalui kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pertanian berkelanjutan yang berakar pada filsafat lingkungan mampu menjawab tantangan kontemporer seperti krisis pangan, perubahan iklim, dan dominasi teknologi. Pandangan ini menekankan bahwa transformasi paradigma pertanian harus dimulai dari perubahan cara pandang terhadap alam,

dari objek eksploitatif menjadi subjek yang memiliki nilai intrinsik. Keadilan ekologis, pengakuan terhadap pengetahuan lokal, dan kebijakan publik yang etis harus menjadi fondasi sistem pertanian masa depan. Atas dasar hal tersebut pertanian dapat berfungsi sebagai ruang praksis yang memperkuat relasi manusia dengan alam sekaligus menjawab tantangan keberlanjutan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Capra, Fritjof. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.
- Leopold, Aldo. (1949). *A Sand County Almanac*. Oxford University Press.
- Naess, Arne. (1989). *Ecology, Community and Lifestyle: Outline of an Ecosophy*. Cambridge University Press.
- Shiva, Vandana. (2005). *Earth Democracy: Justice, Sustainability, and Peace*. South End Press.
- Martinez-Alier, Joan. (2002). *The Environmentalism of the Poor: A Study of Ecological Conflicts and Valuation*. Edward Elgar Publishing.
- Altieri, Miguel A. (1995). *Agroecology: The Science of Sustainable Agriculture*. CRC Press.
- Berry, Wendell. (1990). *What Are People For?* North Point Press.
- Budianta, Melani. (2006). "Local Knowledge and the Globalizing Environment Discourse." *Inter-Asia Cultural Studies*, 7(1), 80–94.
- Wijayanto, Agung. (2021). "Epistemologi Lokal dalam Pembangunan Pertanian Berkelanjutan." *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 10(2), 123–135.
- Rahardjo, Dawam. (2007). *Etika Lingkungan Hidup: Dari Egoisme Individual ke Etika Sosial-Ekologis*. LP3ES.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis Kementerian Pertanian 2020–2024*. Jakarta: Kementan.
- UNEP. (2021). *Making Peace with Nature: A scientific blueprint to tackle the climate, biodiversity and pollution emergencies*. Nairobi: United Nations Environment Programme.
- FAO. (2018). *The Future of Food and Agriculture – Alternative Pathways to 2050*. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations.